

**PENGARUH AUDITOR CLIENT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI AUDITOR
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
tahun 2015-2017)

**MAYA WIDYANA DEWI¹⁾
INDRA LILA KUSUMA²⁾**

^{1,2)}Dosen Program Studi Akuntansi STIE AAS SURAKARTA
email : widyamine77@gmail.com¹⁾, i_lilakusuma@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the effect: the client auditor tenure, firm size, growth, auditor reputation, leverage, and financial distress to the going concern audit opinion on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017. This research was conducted using secondary data. The sample in this study were 28 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the period 2015-2017. The analytical method used is logistic regression analysis. The results of this study prove that variable client auditor tenure, company size, auditor reputation, and leverage significant influence on the going concern audit opinion, while the company's growth variable and financial distress has no significant effect on the going concern audit opinion on the manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *going concern audit opinion, the auditor client tenure, company size, company growth, and auditor reputation.*

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas.

Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Rahman dan Siregar, 2012). *Going Concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Namun, masalah yang sering dihadapi oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* (ramalan yang terwujud sendiri, ramalan yang secara langsung atau tidak, menyebabkan ramalan itu jadi nyata). Konsep ini juga dikenal dengan istilah lain seperti *Pygmalion effect* yaitu suatu fenomena yang mengungkapkan bahwa apa yang kita pikirkan atau harapkan agar terjadi seringkali akan betul-betul menjadi kenyataan. Hipotesis *self-fulfilling prophecy* menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya, kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, serta ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah *Auditor Client Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor berpengaruh secara parsial terhadap Opini *Audit Going Concern*.
2. Untuk mengetahui apakah *Auditor Client Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Opini *Audit Going Concern*.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Auditor Client Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditor Client Tenure

Auditor–client tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Auditor cenderung mengeluarkan pendapat *non going concern audit opinion* jika tidak memperhitungkan nilai *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, semakin besar *auditor client tenure* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan

Menurut Alichia (2013), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008:

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta - 500 juta	> 300 juta - 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta - 10 M	2,5 M - 50 M
Usaha Besar	>10 M	> 50 M

(Kusnia, 2013)

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ardika dan Ekayani, 2013), menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Rahman dan Siregar (2012) mengemukakan bahwa, perusahaan dengan *negatif growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor dicerminkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors*. Meriani dan Krisnadewi (2011) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menghindari hal – hal yang dapat merusak reputasinya

dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Meriani dan Krisnadewi (2011) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Opini Audit Going Concern

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Ardika dan Ekayani (2013) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. *Going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, pemberian opini audit *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya di masa mendatang (Ardika dan Ekayani, 2013).

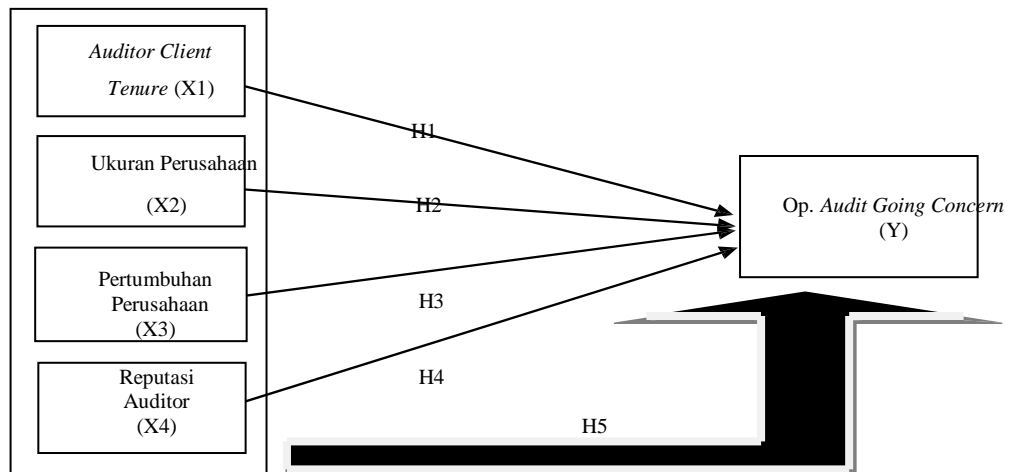
Opini auditor *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*).

Rahman dan Siregar (2012), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan, merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*, Alichia (2013) Universitas Negeri Padang, menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit going concern*, serta opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap *audit going concern*.
2. Pengaruh *Auditor Client Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*, Amalia, Krisna Ayu (2016) Universitas Muhammadiyah Surakarta, menyatakan *Auditor client tenure* secara statistik, ukuran perusahaan, reputasi auditor serta *Leverage* dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan *audit going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan *audit going concern*.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai tahun 2015. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* suatu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu (Sekaran, 2006). Kriteria khusus perusahaan (auditee) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017.
2. Tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2015-2017.
3. Tidak menyajikan laporan keuangan dari tahun ke tahun.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Dalam uji hipotesis ini dilakukan melalui : uji regresi linier berganda, uji t, uji F dan uji R^2 .

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan data laporan keuangan selama 3 tahun. Total sampel yang digunakan adalah 84. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Dari sampel yang telah ditentukan maka didapatkan hasil pada analisis data sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi untuk setiap variable yang diukur.
2. Hasil uji normalitas menggunakan pengujian Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk model regresi 0,991 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian mempunyai sebaran normal.
3. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai VIF dibawah angka 10 dan mempunyai nilai tolerance diatas 0,10. Dengan demikian dapat dinyatakan juga model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas.
4. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai p lebih besar dari 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
5. Hasil uji autokorelasi didapatkan dari uji *Durbin Watson Test* dengan menggunakan derajat kesalahan (α) =5%, prediktor sebanyak 2 maka batas atas (U) adalah sebesar 1,732 sedang batas bawah (L) adalah sebesar 1,637. Karena nilai DW hasil regresi adalah sebesar 2,785 yang berarti lebih besar dari nilai batas bawah dan nilai batas atas, maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil regresi tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

Untuk hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi linier berganda

Didapatkan persamaan regresi:

$$Y = 0,677 + 0,096X_1 + 0,000X_2 + 0,031X_3 + 0,116X_4$$

2. Hasil uji t

Hasil uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
ACT	2,698	2,000	0,009	Ho ditolak
UK	0,057		0,955	Ho diterima
PP	0,826		0,412	Ho diterima
RA	2,034		0,046	Ho ditolak

Sumber: Data diolah

3. Hasil uji F

Hasil Uji F

F _{hitung}	F _{tabel}	p-value	Keterangan
3,436	2,76	0,030	Ho ditolak

Sumber: Data diolah

4. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 ^a	.168	.119	.23870

Sumber : Data diolah

PEMBAHASAN

1. Pengaruh variabel *auditor client tenure* terhadap opini *audit going concern*.

Variabel *auditor client tenure* diketahui nilai t_{hitung} (2,698) lebih besar daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,009 < \alpha = 0,05$ maka **Ho ditolak, H₁ diterima** artinya *auditor client tenure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi ini terjadi karena perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, dan apabila independensi auditor berkurang maka opini yang dikeluarkan oleh audit merupakan opini yang menyesatkan dan akan merugikan berbagai pihak, dengan demikian semakin lama hubungan auditor dengan klien maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *audit going concern*.

2. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap opini *audit going concern*

Variabel ukuran perusahaan diketahui nilai t_{hitung} (0,057) lebih kecil daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,955 > \alpha = 0,05$, maka **Ho diterima, H₂ ditolak** artinya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan perusahaan tergolong dalam perusahaan besar, karena arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan dengan skala besar yang mengalami finansial distress akan lebih mudah mengatasi permasalahan kesulitan keuangannya dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat dan KAP dalam melaksanakan auditing tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Auditor dalam memutuskan opini yang diberikan lebih banyak menggunakan ukuran keuangan dibandingkan ukuran perusahaan sehingga besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *audit going concern*.

3. Uji pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini *audit going concern* adalah sebagai berikut :

Variabel pertumbuhan perusahaan diketahui nilai t_{hitung} (0,826) lebih kecil dari t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,412 > \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, **Ho diterima, H₃ ditolak**, artinya pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Hasil ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* disebabkan karena sekalipun auditee mengalami

pertumbuhan penjualan tidak ada jaminan auditee yang bersangkutan akan mengalami peningkatan laba.

4. Uji pengaruh variabel reputasi audit terhadap opini *audit going concern* adalah sebagai berikut :

Variabel reputasi audit diketahui nilai t_{hitung} (2,034) lebih besar daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,046 < \alpha = 0,05$. Maka **Ho ditolak, H₄ diterima** artinya reputasi audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Hasil ini membuktikan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit going concern. KAP *big four* dalam memberikan opini audit going concern lebih berhati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. Auditor yang berasal dari KAP besar memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan. KAP *Big Four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang bekerja pada afiliasi KAP *Big Four* memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini *audit going concern*.

5. Pengaruh variabel *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor secara simultan terhadap opini *audit going concern*

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,436 > 2,76$), maka **Ho ditolak**, berarti variabel *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil uji F ini menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah fit.

Dengan demikian pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

6. Besar pengaruh *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini *audit going concern* Hasil perhitungan untuk nilai R^2 dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan $adjusted-R^2$ sebesar 0,119. Hal ini berarti bahwa 11,9% variasi variabel opini *audit going concern* dapat dijelaskan oleh variabel *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor sedangkan sisanya yaitu 88,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

SARAN

1. Bagi Investor dan Pengguna Laporan Keuangan Lainnya
Investor dan kreditur sebaiknya lebih memiliki kepekaan dan lebih memperhatikan

kembali opini audit yang diberikan oleh auditor. Apabila opini audit *going concern* telah diterbitkan oleh auditor, investor dan kreditur sebaiknya bisa lebih berhati – hati dan dapat melihat secara cermat kemungkinan yang akan terjadi sesungguhnya pada perusahaan.

2. Bagi manajemen perusahaan

- a. Apabila opini audit *going concern* telah diterbitkan oleh auditor, manajemen perusahaan harus lebih cermat lagi dalam mengelola kinerja perusahaan dan mengambil keputusan bagi perusahaan sehingga kesanksian auditor terhadap pertumbuhan perusahaan dalam hal ini kelangsungan hidup perusahaan dapat hilang pada periode pemeriksaan yang akan datang. Dan manajemen sebaiknya segera mengatur strategi untuk merumuskan kebijakan – kebijakan perusahaan sehingga opini audit *going concern* tidak kembali muncul dimasa – masa yang akan datang.
- b. Untuk variabel auditor *client tenure* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, kondisi ini terjadi karena perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga perusahaan membutuhkan auditor yang sudah bekerja sama lama (*audit tenure*).
- c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, ini dikarenakan para audit lebih mengeluarkan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang berskala kecil, sehingga perusahaan seharusnya membuka cabang (anak) perusahaan dengan skala kecil agar para audit dapat memberikan pendapat mengenai *going concern*.
- d. Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan auditor yang mempunyai reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik sehingga perusahaan harus mempertahankan audit yang mempertahankan audit yang mempunyai keputusan mengenai opini audit *going concern* yang baik.

3. Bagi Auditor

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menambah wawasan auditor untuk menetapkan kriteria apabila akan memberikan opini audit *going concern* kepada auditee atau perusahaan yang sedang diperiksa.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sebaiknya menambah variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti solvabilitas, likuiditas, *leverage*, *financial distress*, pergantian atau rotasi auditor dan faktor pasar lain sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini audit *going concern* secara tepat dan mempertimbangkan variabel kontrol dalam proses analisis untuk memberikan hasil yang lebih baik.
- b. Apabila menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan sebaiknya menggunakan alternative pengukuran lain selain penjualan bersih, seperti arus kas operasi bersih yang mencerminkan kondisi keuangan pada kenyataannya.
- c. Penelitian sebaiknya menambah periode pengamatan atau memperbanyak populasi perusahaan yang menjadi penelitian atau mencoba dengan mengganti jenis perusahaan menjadi perusahaan keuangan dengan harapan hasil penelitian dapat lebih akurat dan lebih mempresentasikan keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam populasi perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alichia, Yashinta Putri.2013. “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*”. Universitas Negeri Padang
- Amalia, Krisna Ayu. 2016. “*Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, Leverage dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern* “. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ardika, I Kadek dan Ekayani Ni Nengah Seri. 2013. “*Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah, Vol. 3 No. 1, ISSN: 2089-3310
- Audit Going Concern”. AKRUAL 4(2) (2013) : 139-154 e-ISSN : 2502 – 6380
- Sekaran, Uma. 2006. “*Research Methods for Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*”. Jakarta: Salemba Empat
- Barlian, Raisa Nanda., Perwitasari Yona., dan Probohudono Agung Nur. 2014. “*Pendapat Going Concern: Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress*”. Simposium Nasional Akuntansi 17, No. 073
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Meriani, Ni Putu dan Krisnadewi Komang Ayu. 2011. “*Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor pada Pengungkapan Opini Audit Going Concern*”. Universitas Udayana
- Mulyadi, 2002. “*Auditing Edisi 6*”. Yogyakarta: Salemba Empat
- Muttaqin, Ariffandita Nuri dan Sudarno. 2011. “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*”. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Volume 7/ No.2 Mei 2011 : 164-181. Universitas Diponegoro
- Rahayu, Ayu Wilujeng dan Pratiwi Caecilia Widi. 2011. “*Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*”. Vol. 4, ISSN: 1858-2559
- Rahman, Abdul dan Siregar Baldric. 2012. “*Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
- Setiawan, Feri dan Suryono Bambang. 2015.”*Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Opini Audi Going Concern*”. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 3. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. “*Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan Terhadap, Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern*”. Vokasi Jurnal Riset Akuntansi. Vol. 2 No.1. ISSN: 2337-537X
- Widyantari,A.A. Ayu Putri.2011.”*Opini Audit Going Concern dan Faktor –*

*Faktor yang mempengaruhi : Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek
Indonsea*". Universitas Udayana
Wiyono, Gendro. 2011. "*Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0
& Smart PLS 2.0*". Yogyakarta: STIM YKPN